

MANAJEMEN PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN DALAM KURIKULUM MERDEKA

Oleh :

A Budiansyah¹⁾, Husnul Madihah²⁾, Agustina Rahmi³⁾

^{1,2,3} Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjary Banjarmasin

¹email: budibaikqu@gmail.com

²email: madihah.alkareem@gmail.com

³email: agustina.rahmi89@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 8 September 2025

Revisi, 17 November 2025

Diterima, 14 Desember 2025

Publish, 15 Januari 2026

Kata Kunci :

Tahfidz Al-Qur'an,
Kurikulum Merdeka,
Manajemen Pendidikan Islam,
Sekolah Dasar.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji manajemen program tahfidz Al-Qur'an dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Taman Cinta Al-Qur'an Kabupaten Barito Kuala. Metode penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif deskriptif menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Akibat penelitian membagikan bahwa manajemen program tahfidz mencakup perencanaan target hafalan, penyusunan jadwal belajar, dan penggunaan metode Busro. Pengorganisasian dilakukan dengan pembentukan struktur pengelola program, penugasan guru tahfidz, dan keterlibatan orang tua. Pengarahan dalam pelaksanaan program dilakukan melalui pembinaan, pemberian motivasi, dan keteladanan guru. Sedangkan pengawasan dilaksanakan melalui evaluasi hafalan secara rutin, muraja'ah, serta supervisi dari pihak sekolah. Secara umum, program tahfidz telah terintegrasi dengan Kurikulum Merdeka, meskipun masih terdapat tantangan berupa keterbatasan waktu dan tenaga pengajar yang belum sepenuhnya kompeten. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam, khususnya integrasi tahfidz dalam kurikulum nasional.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Corresponding Author:

Nama: A Budiansyah

Afiliasi: Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjary Banjarmasin

Email: budibaikqu@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan masa depan bangsa. Di Indonesia, pendidikan nasional tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan dipahami sebagai proses yang utuh, menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, pembinaan spiritual melalui Al-Qur'an menjadi aspek fundamental yang tidak bisa dipisahkan. Al-Qur'an bukan hanya dijadikan sebagai kitab suci yang dibaca, tetapi juga dihafalkan, dipahami, diamalkan, serta dijadikan pedoman hidup.

Salah satu bentuk implementasi nyata dari visi pendidikan Qur'ani tersebut adalah program tahfidz Al-Qur'an yang sejak beberapa tahun terakhir semakin berkembang pesat di sekolah-sekolah dasar berbasis Islam.

Kabupaten Barito Kuala di Provinsi Kalimantan Selatan merupakan salah satu daerah dengan karakter religius yang kuat. Tradisi Islam telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat, baik dalam aspek sosial, budaya, maupun pendidikan. Hal ini menjadikan pendidikan Islam mendapat tempat yang istimewa di tengah masyarakat, termasuk program tahfidz Al-Qur'an. Salah satu sekolah dasar yang konsisten mengembangkan program tahfidz adalah Sekolah Dasar Taman Cinta Alquran. Sekolah ini mengusung

visi untuk melahirkan generasi Qur'ani sejak usia dini dengan menjadikan hafalan Al-Qur'an sebagai program unggulan.

Metode yang digunakan dalam proses tahfidz di sekolah ini relatif bervariasi, antara lain talaqqi (mendengarkan bacaan guru), tikkar (pengulangan bacaan), muroja'ah (mengulang hafalan lama), hingga metode Busro dengan menggunakan gerakan tangan sebagai alat bantu mengingat. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar yang masih dominan pada aspek visual dan kinestetik. Dengan demikian, program tahfidz diharapkan tidak hanya menghasilkan hafalan semata, tetapi juga menumbuhkan kecintaan pada Al-Qur'an, kedisiplinan, ketekunan, serta pembiasaan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring dengan perkembangan kurikulum nasional, pemerintah melalui Kemendikbudristek telah meluncurkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menekankan fleksibilitas pembelajaran, diferensiasi sesuai kebutuhan peserta didik, serta pendekatan berbasis proyek (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila/P5). Konsep Kurikulum Merdeka memberi ruang luas bagi sekolah untuk mengembangkan program khas berbasis keunggulan lokal, termasuk program tahfidz di sekolah Islam. Secara konseptual, program tahfidz memiliki keterkaitan erat dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, terutama pada aspek beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

Namun, di balik peluang besar tersebut, terdapat sejumlah tantangan nyata dalam mengintegrasikan program tahfidz ke dalam Kurikulum Merdeka. Pertama, keterbatasan tenaga pengajar tahfidz yang memiliki kompetensi dan sertifikasi resmi. Banyak guru tahfidz yang berasal dari pondok pesantren, tetapi belum semuanya memiliki kualifikasi akademik formal dalam bidang pendidikan dasar. Kedua, alokasi waktu belajar yang padat. Program tahfidz membutuhkan intensitas waktu yang konsisten, sementara kurikulum nasional juga menuntut capaian literasi, numerasi, sains, dan kompetensi abad 21. Ketiga, belum adanya pedoman teknis dari pemerintah pusat terkait integrasi program tahfidz dalam Kurikulum Merdeka. Hal ini menyebabkan variasi implementasi di lapangan yang kadang tidak seragam dan kurang terstandar.

Sejumlah penelitian terdahulu juga menunjukkan problem serupa. Hasil penelitian awal Maulana (2023) menemukan bahwa di beberapa sekolah Islam, alokasi waktu untuk program tahfidz mencapai 35–40% dari total jam belajar mingguan. Kondisi ini berdampak pada berkurangnya waktu untuk literasi dan numerasi dasar, sehingga berpengaruh pada capaian Asesmen Nasional. Di sisi lain, penelitian Hasanah (2023) menekankan bahwa minimnya pedoman integrasi program tahfidz dalam Kurikulum Merdeka menjadi hambatan bagi sekolah untuk menyelaraskan program unggulan dengan capaian pembelajaran nasional. Fakta-fakta ini

menegaskan bahwa diperlukan manajemen yang baik agar program tahfidz dapat berjalan beriringan dengan implementasi Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis manajemen program tahfidz Al-Qur'an dalam implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya di Sekolah Dasar Taman Cinta Alquran Kabupaten Barito Kuala. Kajian ini difokuskan pada empat aspek utama manajemen menurut teori manajemen klasik, yaitu: (1) perencanaan, (2) pengorganisasian, (3) pengarahan, dan (4) pengawasan. Melalui kajian ini diharapkan diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai strategi manajerial sekolah dalam mengintegrasikan program tahfidz dengan kurikulum nasional.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan program tahfidz dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Islam Kabupaten Barito Kuala?
2. Bagaimana pengorganisasian program tahfidz di sekolah dasar Islam?
3. Bagaimana pengarahan dilakukan dalam pelaksanaan program tahfidz?
4. Bagaimana pengawasan dilakukan untuk menjamin efektivitas program tahfidz?
5. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah:
6. Mendeskripsikan proses perencanaan program tahfidz dalam implementasi Kurikulum Merdeka.
7. Menganalisis pola pengorganisasian yang diterapkan sekolah dalam pelaksanaan program tahfidz.
8. Mengkaji bentuk pengarahan yang diberikan kepada guru dan siswa dalam kegiatan tahfidz.
9. Mengevaluasi sistem pengawasan yang diterapkan untuk menjamin keberlanjutan dan kualitas program tahfidz.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis berupa kontribusi terhadap pengembangan kajian manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam konteks integrasi program tahfidz dengan kurikulum nasional. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi kepala sekolah dalam mengambil kebijakan strategis, bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tahfidz, bagi orang tua dalam mendukung keberhasilan anak, serta bagi pemerintah daerah dalam merumuskan pedoman teknis implementasi Kurikulum Merdeka berbasis keunggulan lokal.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam manajemen program tahfidz Al-Qur'an dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh ilustrasi yang keseluruhan tentang proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan yang

dilakukan sekolah dalam Penyelenggaraan program tahfidz.

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Taman Cinta Alquran Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Sekolah ini dipilih secara purposive karena merupakan salah satu sekolah Islam yang secara konsisten mengintegrasikan program tahfidz dengan Kurikulum Merdeka. Subjek penelitian meliputi:

- Kepala sekolah, sebagai penanggung jawab kebijakan program tahfidz.
- Guru tahfidz, sebagai pelaksana utama pembelajaran hafalan Al-Qur'an.
- Guru kelas, yang mendukung integrasi tahfidz dalam pembelajaran tematik.
- Orang tua siswa, yang berperan dalam pendampingan hafalan di rumah.
- Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu:
- Observasi: dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran tahfidz, proses muroja'ah, serta aktivitas siswa di kelas dan luar kelas.
- Wawancara mendalam: dilakukan terhadap kepala sekolah, guru tahfidz, guru kelas, dan beberapa orang tua siswa untuk memperoleh informasi tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program.
- Dokumentasi: dilakukan dengan mengkaji dokumen sekolah berupa kurikulum, jadwal kegiatan, laporan perkembangan hafalan siswa, serta kebijakan sekolah terkait program tahfidz.

Data dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, serta Saldana (2020), yg mencakup akhir reduksi data, presentasi, dan penarikan simpulan. Untuk mengklarifikasi data serta keabsahan data, di pergunakan teknik triangulasi triangulasi baik asal maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber di lakukan dengan membandingkan masalah asal kepala sekolah, guru tahfidz, guru kelas, dan orang tua. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan menggunakan memadukan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi.

Menggunakan metode ini, penelitian diperlukan mampu membuat deskripsi yg sah serta dapat diandalkan tentang manajemen program tahfidz Al-Qur'an pada implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Islam Kabupaten Barito Kuala.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini difokuskan pada empat fungsi manajemen pendidikan, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan program tahfidz Al-Qur'an di Sekolah Dasar Taman Cinta Alquran Kabupaten Barito Kuala. Analisis hasil penelitian dikaitkan dengan teori manajemen pendidikan serta relevansinya dengan implementasi Kurikulum Merdeka.

1. Perencanaan Program Tahfidz

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program tahfidz dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan:

- a. Penetapan tujuan dan target hafalan, Sekolah menargetkan siswa mampu menyelesaikan hafalan minimal Juz 30 sejak kelas 1-2, kemudian ditingkatkan secara bertahap hingga Juz 28 pada akhir kelas 6. Target disusun realistis berdasarkan kemampuan anak, dengan rata-rata 1-3 ayat per hari.
- b. Penyusunan kurikulum tahfidz, Kurikulum tahfidz disusun sebagai kurikulum muatan lokal, namun tetap diintegrasikan ke dalam kurikulum nasional berbasis Kurikulum Merdeka. Setiap kelas memiliki modul tahfidz dengan capaian pembelajaran yang jelas.
- c. Metode pembelajaran, Metode yang digunakan meliputi *talaqqi* (guru membacakan ayat, siswa menirukan), tikkar (pengulangan intensif), dan muroja'ah (mengulang hafalan lama). Selain itu, metode Busro (gerakan tangan) digunakan untuk memudahkan anak mengingat urutan ayat.
- d. Alokasi waktu, Waktu tahfidz dijadwalkan setiap hari sebelum pembelajaran inti dimulai (sekitar 30-45 menit), serta dilanjutkan pada sesi muroja'ah sore.

Perencanaan ini sesuai dengan fungsi planning menurut Terry (2006) yang menekankan pentingnya penetapan tujuan, penyusunan strategi, dan pengalokasian sumber daya. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, sekolah sudah menyesuaikan program tahfidz dengan prinsip fleksibilitas dan diferensiasi belajar

2. Pengorganisasian Program Tahfidz

Pengorganisasian program tahfidz dilakukan dengan membentuk struktur pengelola tahfidz di sekolah, terdiri atas Kepala sekolah sebagai penanggung jawab kebijakan, Koordinator tahfidz yang mengatur jadwal, target, dan evaluasi, Guru tahfidz sebagai pelaksana teknis pembelajaran, Guru kelas yang berperan mendampingi dan menguatkan pembiasaan Qur'ani, dan orang tua sebagai mitra dalam mendampingi hafalan di rumah.

Tugas dan tanggung jawab dibagi jelas, misalnya guru tahfidz fokus pada pembelajaran hafalan, sedangkan guru kelas memantau pembiasaan membaca doa dan ayat pendek sebelum pelajaran. Orang tua diberi buku kontrol hafalan anak untuk menandai capaian hafalan harian.

Pengorganisasian ini sejalan dengan fungsi organizing, di mana setiap unsur organisasi memiliki peran yang jelas untuk mencapai tujuan bersama. Kolaborasi sekolah-orang tua juga memperkuat konsep school-based management yang menekankan partisipasi semua pihak dalam mendukung keberhasilan pendidikan.

3. Pengarahan Program Tahfidz

Pengarahan dilaksanakan melalui berbagai strategi motivasional dan pembinaan:

- a. Motivasi spiritual, Guru tahfidz membiasakan siswa dengan kisah-kisah Qur'ani, menjelaskan keutamaan menghafal Al-Qur'an, serta membangun semangat dengan pendekatan emosional.
- b. Teladan guru, Guru tahfidz menjadi role model dengan memperlihatkan konsistensi muroja'ah dan perilaku Qur'ani.
- c. *Reward* dan *punishment*, Siswa yang mencapai target hafalan diberi penghargaan berupa sertifikat, piala, atau apresiasi saat upacara bendera. Sebaliknya, siswa yang belum mencapai target diberi pendampingan khusus, bukan hukuman yang bersifat fisik atau menekan.
- d. Pembinaan intensif, Bagi siswa yang mengalami kesulitan, sekolah mengadakan kelas tambahan sore hari yang bersifat remedial tahfidz.

Fungsi pengarahannya ini sesuai dengan konsep *leading* dalam manajemen, yang mencakup pemberian motivasi, kepemimpinan, dan komunikasi efektif. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pengarahannya ini mendukung penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya aspek beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia.

4. Pengawasan Program Tahfidz

Pengawasan dilaksanakan melalui mekanisme evaluasi berlapis:

- a. Evaluasi harian: dilakukan saat setoran hafalan kepada guru tahfidz.
- b. Evaluasi mingguan: muroja'ah bersama seluruh siswa kelas dalam forum halaqah.
- c. Evaluasi bulanan: uji hafalan di hadapan tim penguji (guru tahfidz dan kepala sekolah).
- d. Laporan perkembangan: setiap siswa memiliki buku laporan hafalan yang ditandatangani guru dan orang tua.
- e. Supervisi kepala sekolah: dilakukan secara periodik untuk memastikan konsistensi program.

Pengawasan ini mencerminkan fungsi *controlling* dalam manajemen pendidikan, di mana pengendalian mutu dilakukan secara berkesinambungan. Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip *assessment for learning*, yaitu evaluasi yang tidak hanya mengukur capaian, tetapi juga memberi umpan balik untuk perbaikan pembelajaran.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai manajemen program tahfidz Al-Qur'an dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Taman Cinta Alquran Kabupaten Barito Kuala, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Perencanaan program tahfidz dilakukan secara sistematis dengan menetapkan tujuan, target hafalan, penyusunan kurikulum muatan lokal, serta integrasi dengan Kurikulum Merdeka.

Sekolah menargetkan hafalan yang realistis sesuai jenjang kelas, menggunakan metode *talaqqi*, *tikrar*, *muroja'ah*, serta metode *Busro* untuk memudahkan siswa. Meskipun demikian, keterbatasan waktu belajar dan belum adanya panduan teknis nasional masih menjadi kendala utama dalam tahap perencanaan.

- b. Pengorganisasian program tahfidz telah melibatkan seluruh unsur sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru tahfidz, guru kelas, hingga orang tua. Struktur organisasi jelas dengan pembagian tugas yang terperinci. Kolaborasi dengan orang tua menjadi faktor kunci dalam menjaga kesinambungan hafalan siswa di rumah. Namun, variasi implementasi antar sekolah menunjukkan perlunya standar yang lebih seragam.
- c. Pengarahan dalam program tahfidz dilakukan melalui strategi *motivasional*, *teladan guru*, *reward*, serta *pembinaan intensif* bagi siswa yang mengalami kesulitan. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin yang memberikan arahan kebijakan, sementara guru tahfidz berperan sebagai *motivator harian*. Hal ini mendukung penguatan nilai spiritual dan moral siswa sesuai dimensi Profil Pelajar Pancasila.
- d. Pengawasan program tahfidz dilaksanakan secara berlapis melalui evaluasi harian, mingguan, bulanan, serta laporan perkembangan siswa yang ditandatangani guru dan orang tua. Kepala sekolah turut melakukan *supervisi* untuk menjamin mutu pelaksanaan program. Namun, sistem pengawasan masih berbasis manual, sehingga perlu dikembangkan model pelaporan digital yang lebih efektif.
- e. Secara umum, manajemen program tahfidz di sekolah ini telah berjalan cukup baik dengan memanfaatkan fungsi-fungsi manajemen (*perencanaan*, *pengorganisasian*, *pengarahan*, dan *pengawasan*). Program tahfidz terbukti berkontribusi dalam memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka sekaligus menumbuhkan karakter Qur'ani pada siswa. Namun, keterbatasan tenaga guru tahfidz bersertifikasi, alokasi waktu belajar yang padat, dan ketiadaan pedoman teknis nasional masih menjadi tantangan serius yang perlu segera diatasi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Bagi Sekolah
 - Sekolah perlu menyusun dokumen kurikulum tahfidz yang lebih rinci, termasuk modul pembelajaran, target capaian per kelas, serta mekanisme evaluasi yang terstruktur.
 - Pemanfaatan teknologi digital, seperti aplikasi monitoring hafalan, dapat diterapkan untuk memperkuat sistem pengawasan serta memudahkan orang tua dalam memantau

- perkembangan anak.
- Penghargaan (reward) perlu lebih bervariasi, misalnya berupa program beasiswa internal atau kegiatan wisuda tahfidz, agar dapat meningkatkan motivasi siswa.
 - Bagi Guru Tahfidz
 - Guru tahfidz perlu meningkatkan kompetensi pedagogik melalui pelatihan khusus, workshop, dan sertifikasi resmi agar kualitas pembelajaran lebih terjamin.
 - Guru tahfidz diharapkan lebih kreatif dalam memakai metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar anak, misalnya memadukan hafalan dengan permainan edukatif, musik islami, atau media visual.
 - Kolaborasi antara guru tahfidz dan guru kelas perlu ditingkatkan agar nilai-nilai Qur'ani dapat terintegrasi dalam semua mata pelajaran.
3. Bagi Orang Tua
- Orang tua dibutuhkan berperan aktif dalam mendampingi hafalan anak di rumah, misalnya dengan menyediakan waktu muroja'ah bersama setiap malam.
 - Orang tua dapat membentuk komunitas pendukung tahfidz di sekolah sehingga tercipta lingkungan sosial yang kondusif bagi keberhasilan program.
4. Bagi Pemerintah Daerah dan Pemangku Kebijakan
- Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama perlu menyusun pedoman teknis integrasi program tahfidz ke dalam Kurikulum Merdeka, agar terdapat standar yang jelas dan seragam di seluruh sekolah Islam.
 - Pemerintah daerah perlu menyediakan program pelatihan berkelanjutan bagi guru tahfidz, termasuk peluang studi lanjut dan sertifikasi profesional.
 - Dukungan anggaran khusus untuk program tahfidz perlu diperkuat, baik dalam bentuk insentif bagi guru tahfidz maupun penyediaan sarana-prasarana pendukung (ruang tahfidz, mushaf standar, media digital).

Dengan demikian, diharapkan manajemen program tahfidz Al-Qur'an dapat semakin optimal dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, sekaligus mewujudkan generasi Qur'ani yang cerdas, berakhlak mulia, dan sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila.

5. REFERENSI

- Abdullah, A. (2019). Pendidikan karakter Qur'ani. Jakarta: Prenada Media.
- Arikunto, S. (2010). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basri, H. (2020). Manajemen pendidikan Islam dalam meningkatkan mutu pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 101–115.
<https://doi.org/10.21009/jmpi.v8i2.2020>
- Creswell, J. W. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Hasanah, N. (2023). Integrasi program tahfidz dalam Kurikulum Merdeka: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 75–90.
<https://doi.org/10.24042/jpi.v15i1.4567>
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael dan Saldaña, Johnny. 2020. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, Thousand Oaks.
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2009). Manajemen pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, L. (2022). Kompetensi guru tahfidz di sekolah Islam: Analisis kebutuhan pelatihan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 55–68.
<https://doi.org/10.21009/jpi.v10i2.3345>
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Terry, G. R. (2006). Principles of management. New York: McGraw-Hill.
- Zuhairini, Z., Mahfudz, A., & Ghufro, A. (2011). Pendidikan Islam dalam perspektif Qur'ani. Surabaya: Bina Ilmu.